

Hakikat dan Urgensi Ilmu Balaghah sebagai Instrumen Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an

Muhammad Fitra Halkah¹, Andi Miswar² Mohamad Harjum³, Dwi Amelia⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Indonesia

Email: muhammadfitrahalkah@gmail.com¹, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id²,
mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id³, dwiamelia271203@gmail.com⁴

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 2026-05-22

Accepted: 2026-10-10

Published: 2026-10-20

Keywords:

Balaghah (Arabic Rhetoric), Qur'anic Exegesis, 'Ilm al-Ma'ani, 'Ilm al-Bayan, 'Ilm al-Badi'.

A B S T R A C T

Rhetoric (Balaghah) is one of the disciplines of Arabic linguistics that plays an important role in understanding the meaning and beauty of the language of the Qur'an. Although previous studies have discussed the concepts, branches, and forms of balaghah in the Qur'an, the relationship between the essence of balaghah and its significance as a linguistic instrument in the process of Qur'anic interpretation still requires further clarification. This study aims to analyze the essence of balaghah, identify its forms in the Qur'an, and explain its significance as a linguistic instrument in tafsir (Qur'anic interpretation). This research employs a qualitative method using a library research approach through the study of classical and contemporary literature related to balaghah and Qur'anic exegesis. The data were analyzed using a descriptive-analytical method. The findings reveal that balaghah consists of three main branches, namely 'ilm al-ma'ani, 'ilm al-bayan, and 'ilm al-badi', which function to explain contextual appropriateness, variations in meaning expression, and the rhetorical beauty of the Qur'an. The forms of balaghah, such as ijaz (brevity), ithnab (elaboration), tashbih (simile), kinayah (allusion), majaz (metaphor), tibat (antithesis), and saj' (rhymed prose), demonstrate that rhetorical elements do not merely serve to beautify language but also contribute to the clarification of the meanings contained in Qur'anic verses. The contribution of this study lies in emphasizing the relationship between the concepts and forms of balaghah and their function as linguistic instruments in Qur'anic interpretation. Therefore, balaghah holds a significant position in assisting interpreters (mufasssirin) to understand Qur'anic verses more accurately and contextually.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

A. PENDAHULUAN

Kajian kebahasaan Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam studi tafsir karena struktur bahasa dan gaya retorikanya berperan dalam penyampaian makna ayat. Dalam tradisi keilmuan Islam, aspek tersebut dikaji melalui ilmu balaghah yang mencakup ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ketiga cabang ilmu ini menjadi perangkat analisis kebahasaan untuk memahami kesesuaian ungkapan dengan konteks, cara penyampaian makna, serta keindahan retorika Al-Qur'an. Keindahan tersebut tampak pada pemilihan kata, susunan

kalimat, dan penerapan gaya bahasa yang sangat kompleks dan mendalam. Dalam tradisi keilmuan Islam, aspek kebahasaan Al-Qur'an dikaji melalui ilmu balaghah, yaitu disiplin ilmu yang membahas kefasihan, ketepatan makna, dan keindahan ungkapan bahasa Arab. Ilmu balaghah sendiri mencakup tiga cabang utama, yakni ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ketiga cabang tersebut memiliki fungsi penting dalam memahami kandungan ayat secara kontekstual dan mendalam. Tanpa pemahaman terhadap ilmu balaghah, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berpotensi mengalami penyempitan makna, terutama pada ayat-ayat yang menggunakan metafora, kinayah, majaz, atau susunan retorik tertentu. Oleh karena itu, ilmu balaghah dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an (Al-Suyuthi, 2015a).

Urgensi ilmu balaghah dalam tafsir juga dapat dilihat dari pandangan para ulama klasik maupun kontemporer. Al-Zamakhshari dalam muqaddimah tafsir Al-Kasasyaf menegaskan bahwa seorang mufasir harus menguasai ilmu ma'ani dan bayan agar mampu memahami hakikat makna Al-Qur'an secara benar (Al-Zamakhshari, 2015). Senada dengan itu, Al-Sakaki menyatakan bahwa kemukjizatan linguistik Al-Qur'an tidak dapat diketahui secara mendalam kecuali seseorang yang mendalami ilmu balaghah, khususnya ilmu ma'ani dan bayan (Al-Zarkasyi, 2015). Dalam realitas kontemporer, masih ditemukan kecenderungan memahami ayat secara literal tanpa mempertimbangkan unsur kebahasaan dan konteks retoriknya. Hal ini menimbulkan kesalahan interpretasi yang dapat berdampak pada pemahaman hukum, akidah, maupun pesan moral Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian tentang ilmu balaghah sebagai unsur ilmu tafsir menjadi penting untuk memperkuat metode penafsiran yang berbasis linguistik Arab dan menjaga otentisitas pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, Manna Khalil al-Qattan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* juga menempatkan ilmu balaghah sebagai salah satu instrumen utama untuk memahami i'jaz Al-Qur'an (Al-Qattan, 2007). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas balaghah sebagai disiplin kebahasaan atau sebagai bagian dari ulumul Qur'an secara umum, dan belum secara khusus menekankan fungsi metodologis ilmu balaghah sebagai instrumen interpretatif dalam tafsir najnusihsu. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan ilmu balaghah dengan tafsir Al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab dalam Mukjizat Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada kekuatan balaghah yang mampu menghadirkan makna mendalam melalui redaksi yang singkat dan indah (Shihab, 2007). Penelitian Adji Saputra dan Muhammad Harjum (Adji Saputra, 2025) berjudul Hakikat dan Wujud Ilmu Balaghah sebagai Unsur Ilmu Tafsir membahas pembagian ilmu balaghah beserta contoh-contohnya dalam Al-Qur'an, seperti ijaz, ithnab, *Tasybih*, majaz, dan sajak, serta kaitannya dengan penafsiran ayat. Sementara itu, Manna Khalil al-Qattan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* menempatkan ilmu balaghah sebagai salah satu instrumen penting dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an (Al-Qattan, 2007).

Berdasarkan kecenderungan tersebut, kajian-kajian terdahulu menunjukkan perhatian terhadap ilmu balaghah dari dua sisi, yaitu sebagai aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dan sebagai disiplin kebahasaan yang membantu menjelaskan kandungan ayat. Meskipun demikian, pembahasan mengenai kedua aspek tersebut belum dengan sendirinya memberikan uraian yang terfokus tentang hubungan antara hakikat ilmu balaghah dan urgensinya sebagai instrumen linguistik dalam proses penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperjelas hubungan tersebut melalui pembahasan tiga cabang ilmu balaghah, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', serta fungsi masing-masing dalam membantu mufasir memahami makna ayat secara kontekstual. Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan

penelitian ini terletak pada penekanan analisis terhadap fungsi ilmu balagh sebagai instrumen linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an, bukan semata-mata pada penguraian konsep dan bentuk-bentuk balagh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik dan tafsir untuk mengkaji hakikat ilmu balagh, pembagian cabang-cabangnya, serta fungsi dan urgensinya sebagai instrumen linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan linguistik digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebahasaan dan retorika ayat, sedangkan pendekatan tafsir digunakan untuk menjelaskan kontribusi unsur-unsur tersebut dalam memahami kandungan ayat secara kontekstual. (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur utama yang membahas ilmu balagh, seperti *Jawahir Al-Balagh fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* karya Ahmad Hasyimi, *Al-Balaghah al-'Arabiyyah Ususuha wa 'Ulumaha wa Fununuha* karya Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maidani, *Dala'il Al-I'jaz* karya Abdul Qahir Al-Jurjani, dan *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Zarkasy. Keempat kitab tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. *Jawāhir al-Balāgh* digunakan sebagai rujukan untuk memahami pengertian dan pembagian ilmu balagh. *Al-Balāghah al-'Arabiyyah* digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai kaidah dan aspek-aspek ilmu balagh. *Dalā'il al-I'jāz* digunakan untuk mengkaji hubungan antara susunan bahasa dan pembentukan makna, sedangkan *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* digunakan untuk menelaah kedudukan ilmu kebahasaan dalam kajian Al-Qur'an. Pemilihan literatur tersebut diharapkan dapat mendukung analisis mengenai hakikat ilmu balagh dan urgensinya sebagai instrumen linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema balagh dan tafsir Al-Qur'an, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dengan cara menganalisis, menelaah, dan mengidentifikasi berbagai referensi yang berkaitan dengan ilmu balagh dan tafsir Al-Qur'an. Data-data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti pengertian ilmu balagh, cabang-cabangnya, contoh penerapannya dalam Al-Qur'an, serta korelasinya dengan penafsiran ayat. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan teori-teori utama ilmu balagh lalu menganalisis fungsi dan urgensinya dalam mengetahui kandungan Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian yang menyeluruh mengenai posisi ilmu balagh sebagai instrumen penting dalam ilmu tafsir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Hakikat Ilmu Balagh

Balagh secara etimologi berasal dari kata الوصول atau انتهاء yang berarti "sampai" atau "mencapai". Dalam terminologi keilmuan Arab, balagh diartikan sebagai kemampuan menyampaikan makna secara fasih, tepat, dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Ibnu Rasyiq al-Qairawani dalam kitab *Al-'Umdah fi Mahasin al-Syi'r wa Adabihi wa Naqdihi* mengutip berbagai

definisi balagh dari para ulama dan sastrawan Arab. Sebagian ulama mendefinisikan balagh sebagai:

قليل يُفهم، وكثير لا يُسام

"Sedikit lafaznya namun dapat dipahami, dan banyak ucapannya tidak membosankan."

Sebagian sastrawan mendefinisikannya sebagai:

البالغة إشباع المعنى واللفظ

"Balagh adalah lafaz yang membuat candu dan makna yang mendalam."

Definisi lain menyebutkan (Al-Qairawani, 2011):

معانٍ كثيرة في ألفاظ قليلة

"Makna yang banyak dalam lafaz yang sedikit"

Selain itu, seorang Arab Badui pernah ditanya mengenai manusia yang paling baligh, lalu ia menjawab:

أَسْهَلُهُمْ لَفْظًا، وَأَحْسَنُهُمْ بَدِيهَةً

"Mereka yang paling mudah dipahami tutur katanya dan paling indah penyampaiannya."

Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa balagh berkaitan erat dengan kefasihan lafaz, ketepatan makna, dan keindahan gaya bahasa. Akan tetapi, definisi-definisi klasik tersebut dinilai belum sepenuhnya mencakup hakikat ilmu balagh secara menyeluruh. Oleh karena itu, Ahmad Hasyimi (Al-Hasyimi, 1994, 32) mendefinisikan ilmu balagh sebagai:

مطابقة الكلام لمقتضى الحال مع فصاحته

"Kesesuaian suatu ungkapan dengan situasi dan kondisi disertai kefasihannya"

Berdasarkan definisi tersebut dapat mudipahami bahwa ilmu balagh merupakan ilmu yang membahas kefasihan bahasa, ketepatan makna, dan keindahan gaya bahasa dalam suatu ungkapan. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu balagh berperan sebagai perangkat metodologis untuk memahami kandungan ayat secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kontemporer menjelaskan bahwa balagh tidak hanya diposisikan sebagai cabang sastra Arab, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis dalam memahami relasi antara struktur bahasa dan pesan Al-Qur'an (Awadin et al., 2025)

Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa hakikat ilmu balagh berkaitan erat dengan tiga aspek utama, yaitu kefasihan lafaz, ketepatan penyampaian makna, dan kesesuaian ungkapan dengan konteks pembicaraan. Meskipun setiap definisi memiliki penekanan yang berbeda, keseluruhannya memperlihatkan bahwa balagh tidak hanya berorientasi pada keindahan bahasa, tetapi juga pada efektivitas penyampaian pesan. Definisi yang menekankan sedikitnya lafaz dengan luasnya makna, misalnya, menunjukkan pentingnya kemampuan bahasa dalam menyampaikan pesan secara ringkas tanpa kehilangan kedalaman makna. Sementara itu, definisi yang menekankan kesesuaian ungkapan dengan situasi pembicaraan memperlihatkan bahwa ketepatan bahasa ditentukan pula oleh konteks penggunaannya. Dengan demikian, ilmu balagh dapat dipahami sebagai disiplin yang menghubungkan bentuk ungkapan, kandungan makna, dan konteks komunikasi. Dalam penafsiran Al-Qur'an, hubungan ketiga aspek tersebut menjadi penting karena pemahaman terhadap ayat tidak cukup hanya bertumpu pada makna leksikal, tetapi juga perlu mempertimbangkan susunan bahasa dan tujuan retorisnya.

2. Pembagian Ilmu Balagh Beserta Wujudnya dalam Al-Qur'an

Ilmu balagh secara umum terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ketiga cabang tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menjelaskan makna dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (Adji Saputra, 2025).

a. Ilmu Ma'ani

Ilmu ma'ani merupakan cabang ilmu balagh yang membahas kesesuaian susunan bahasa Arab dengan konteks pembicaraan. Abdurrahman Hasan al-Maidani menjelaskan bahwa ilmu ma'ani membantu memahami hubungan antara susunan bahasa dan konteks sehingga pesan dapat disampaikan sesuai dengan tujuan retorika (Al-Maidani, 1996). Dalam penafsiran Al-Qur'an, ilmu ma'ani memiliki arti penting karena membantu mufasir menganalisis bagaimana susunan kalimat, bentuk pernyataan, dan konteks ayat berkontribusi terhadap pembentukan makna. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat tidak hanya bertumpu pada arti kata secara terpisah, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antarkata dan tujuan penyampaian ungkapan. Dari sudut pandang epistemologis, ilmu ma'ani berperan sebagai perangkat analisis kebahasaan untuk memperoleh pemahaman makna yang didasarkan pada struktur ungkapan dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, ilmu ma'ani penting dalam penafsiran untuk membantu mufasir menjelaskan maksud ayat secara lebih tepat dan menghindari pemaknaan yang mengabaikan susunan bahasa.

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa bentuk ilmu ma'ani seperti *ijaz*, *ithnab*, *hadzf*, *kalam khabar*, dan *kalam insya'*.

- *Ijaz*

Ijaz merupakan penyampaian makna yang luas dengan lafaz yang singkat. Salah satu contohnya terdapat pada Q.S. al-Anbiya [21]: 107:

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Ayat tersebut menggunakan redaksi yang ringkas namun mencakup makna luas, karena mencakup unsur pengutus, utusan, tujuan pengutusan, dan sasaran dakwah sekaligus. Penelitian Halim (2024) menjelaskan bahwa redaksi ringkas dalam Al-Qur'an mempunyai kekuatan retorik yang tinggi karena mampu mempertegas pesan tanpa menghilangkan kedalaman makna.

- *Itnab*

Itnab merupakan penambahan lafaz untuk tujuan tertentu seperti penegasan dan penguatan makna. Contohnya terdapat pada Q.S. al-Ahzab [33]: 7 ketika Allah menyebut para nabi secara umum lalu menyebut beberapa nama nabi tertentu. Penyebutan tersebut menunjukkan penguatan terhadap pentingnya risalah kenabian.

- *Hadzf*

Hadzf merupakan penghilangan sebagian lafaz karena telah dipahami dari konteks sebelumnya. Contohnya terdapat pada Q.S. Fussilat [41]: 46. Penghilangan tersebut memberikan efek keindahan dan efisiensi bahasa dalam susunan ayat (Nasution, 2024).

- *Kalam Khabar*

Kalam khabar adalah kalimat yang mengandung kemungkinan benar atau dusta. Kalimat ini berfungsi sebagai media informasi atau berita kepada pembaca maupun pendengar

- *Kalam Insya'i*

Kalam insya'i ialah kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar atau dusta. Bentuk ini meliputi kalimat perintah, larangan, pertanyaan, dan seruan.

Tabel 1
Bentuk Ilmu Ma'ani dalam Al-Qur'an

Bentuk	Contoh Ayat	Fungsi
<i>Ijaz</i>	Q.S al-Anbiya [21]: 107	Menyampaikan makna luas dengan lafadz singkat
<i>Itnab</i>	Q.S al-Ahzab [33]: 7	Penegasan dan penguatan makna
<i>Hadzf</i>	Q.S Fussilat [41]: 46	Efisiensi dan estetika bahasa
<i>Kalam Khabar</i>	Ayat berita	Penyampaian informasi
<i>Kalam Insyai'i</i>	Ayat perintah & larangan	Efek retorik

b. Ilmu Bayan

Ahmad al-Hasyimi menjelaskan bahwa ilmu bayan merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui berbagai cara penyampaian satu makna dengan bentuk ungkapan yang berbeda-beda (Al-Hasyimi, 1994).

- *Tasybih*

Tasybih merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyerupakan suatu hal dengan hal lain berdasarkan kesamaan sifat tertentu. Dalam kajian ilmu bayan, *Tasybih* memiliki empat unsur utama, yaitu musyabbah (sesuatu yang diserupakan), musyabbah bih (sesuatu yang menjadi pembanding), adat *Tasybih* (kata atau perangkat penyerupaan), dan wajah syabah (sifat kesamaan antara kedua hal tersebut).

Contohnya terdapat pada Q.S. al-Waqi'ah [56]: 22–23:

“Ada bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan dengan baik.”

Pada ayat tersebut, ungkapan yang menyerupakan bidadari dengan mutiara menggambarkan keindahan dan kemuliaan penghuni surga. Analisis unsur *Tasybihnya* dapat dijelaskan sebagai berikut. Musyabbah adalah bidadari, sedangkan musyabbah bih adalah mutiara yang tersimpan dengan baik. Adapun wajah syabah yang dapat dipahami dari ungkapan tersebut ialah keindahan, kejernihan, dan nilai kemuliaan yang diasosiasikan dengan mutiara. Sementara itu, unsur adat *Tasybih* perlu diidentifikasi berdasarkan redaksi Arab ayat yang menjadi objek analisis, bukan semata-mata berdasarkan terjemahannya.

Penggunaan *Tasybih* tersebut menghadirkan gambaran konkret untuk membantu pembaca memahami keindahan yang digambarkan dalam ayat. Dengan demikian, *Tasybih* tidak hanya berfungsi memperindah ungkapan, tetapi juga membantu menjelaskan makna melalui perbandingan yang dapat dibayangkan oleh pembaca. Penelitian Siregar dkk (Idris Siregar, et al. 2024) juga menjelaskan bahwa *Tasybih* dalam Al-Qur'an dapat memperjelas konsep abstrak melalui pendekatan visual dan emosional.

Al-Syanqithi (Al-Syanqithi, 1995, jilid 8, 114) menjelaskan:

“Di antara karakter wanita cantik adalah betah tinggal di rumahnya dan tidak suka keluar darinya”

- *Kinayah*

Kinayah merupakan ungkapan yang menyampaikan suatu makna secara tidak langsung melalui lafaz yang memiliki hubungan dengan makna yang dimaksud. Abdul Qahir al-Jurjani menjelaskan bahwa kinayah digunakan ketika seseorang hendak menetapkan suatu makna tanpa menyatakannya secara langsung, melainkan melalui ungkapan lain yang berkaitan dengannya. (Al-Jurjani, 1981, 66) mendefinisikannya sebagai:

Contoh yang relevan terdapat dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 75, khususnya frasa *kānā ya'kulāni al-tha'ām* (keduanya memakan makanan). Frasa tersebut menunjukkan kebutuhan manusia terhadap makanan. Dalam konteks ayat, keterangan ini menegaskan sisi kemanusiaan Nabi Isa dan Maryam, sekaligus membedakan keduanya dari sifat ketuhanan yang tidak bergantung pada kebutuhan jasmani. Dengan demikian, ungkapan tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai aktivitas makan, tetapi juga mendukung pesan teologis ayat tentang kedudukan Nabi Isa dan Maryam sebagai manusia.

- *Majaz*

Majaz adalah penggunaan lafaz diluar makna hakikinya karena terdapat hubungan tertentu. Contohnya terdapat pada Q.S. Ibrahim [14]: 1 melalui penggunaan kata "*kegelapan*" sebagai simbol kekafiran dan "*cahaya*" sebagai simbol keimanan. Penelitian Nasution (Nasution, 2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap majaz sangat penting agar penafsir tidak terjebak pada pemahaman literal semata.

Tabel 2
Bentuk Ilmu Bayan dalam Al-Qur'an

Bentuk	Contoh Ayat	Fungsi
<i>Tasybih</i>	Q.S al-Waqi'ah [56]: 22-23	Memberikan gambaran estetik
<i>Kinayah</i>	Q.S al-Maidah [5]: 75	Menyampaikan makna secara halus
<i>Majaz</i>	Q.S Ibrahim [14]: 1	Menghadirkan makna simbolik

c. Ilmu Badi'

Ilmu badi' merupakan ilmu yang mengkaji sisi-sisi keindahan dalam suatu ungkapan.

- *Thibaq*

Konsep *Thibaq* merujuk pada penggabungan dua kata yang memiliki makna kontradiktif dalam satu ayat. Contohnya terdapat pada Q.S. al-Hadid [57]: 3:

"Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin."

Penggunaan pasangan kata yang berlawanan dalam Q.S. al-Hadid [57]: 3 menunjukkan bentuk *thibaq* yang memperkuat pemahaman terhadap keluasan sifat Allah. Kata al-Awwal (Yang Maha Awal) dan al-Akhir (Yang Maha Akhir) menegaskan bahwa keberadaan Allah tidak dibatasi oleh permulaan dan kesudahan sebagaimana makhluk. Sementara itu, kata al-Zahir (Yang Maha Zahir) dan al-Batin (Yang Maha Batin) memperlihatkan dua aspek yang saling berpasangan dalam menjelaskan sifat Allah. Pertentangan pada pasangan kata tersebut bukan menunjukkan kontradiksi dalam sifat Allah, melainkan menegaskan keluasan dan kesempurnaan-Nya yang tidak dapat dibatasi oleh satu sisi pemahaman saja. Dengan demikian, *thibaq* dalam ayat ini tidak hanya menghasilkan keindahan retorika, tetapi juga membantu menegaskan

makna melalui penyandingan dua ungkapan yang berlawanan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Halim (Halim, 2024) bahwa *thibaq* dalam Al-Qur'an berfungsi memperkuat makna sekaligus menghasilkan efek retorik.

Hadis Nabi juga menjelaskan (Al-Naisaburi, 2017, jilid 4, no. 2713, 2084):

"Engkaulah Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkaulah Yang Zahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Engkaulah Yang Batin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu"

• *Sajak*

Sajak merupakan kesesuaian bunyi pada akhir ayat-ayat Al-Qur'an. Kesamaan bunyi tersebut menghasilkan efek musikalitas dan memperkuat pengaruh emosional ayat ketika dibaca maupun didengar. Penelitian Siregar (Idris Siregar, et al. 2024) menjelaskan bahwa harmonisasi bunyi dalam Al-Qur'an termaksud salah satu wujud kemukjizatan linguistik yang tidak ditemukan dalam karya sastra Arab biasa.

Tabel 3
Bentuk Ilmu Badi' dalam Al-Qur'an

Bentuk	Contoh Ayat	Fungsi
<i>Thibaq</i>	Q.S al-Hadid [57]: 3	Penguatan makna dan retorika
<i>Sajak</i>	Q.S al-Adiyat [100]: 1-5	Efek musikalitas dan estetika

3. Korelasi dan Urgensi Ilmu Balagh dalam Tafsir Al-Qur'an

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ilmu balagh memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tafsir Al-Qur'an. Ilmu balagh membantu mufasir memahami struktur bahasa, tujuan retorik ayat, dan kedalaman isi makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hafid menjelaskan bahwa pendekatan linguistik memiliki pengaruh besar dalam metode penafsiran Al-Qur'an (Hafid, 2023).

Salah satu urgensi ilmu balagh terletak pada pemahaman terhadap penggunaan makna non-literal dalam Al-Qur'an. Tanpa penguasaan terhadap ilmu ma'ani dan bayan, seorang penafsir berpotensi memahami ayat secara tekstual dan kehilangan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian Kamil dan Handayani menyatakan bahwa ilmu balagh dapat dijadikan standar semiotik dalam memahami teks-teks Islam karena mampu menjelaskan hubungan antara simbol bahasa dan makna yang dikandungnya (Kamil, 2023).

Al-Zamakhshari menegaskan (Al-Zamakhshari, 2015, jilid 1, 25):

"Tidak boleh seseorang terjun menafsirkan Al-Qur'an dan menyelami hakikatnya kecuali orang yang telah memahami dua ilmu yang khusus untuk memahami Al-Qur'an, yakni ilmu ma'ani dan ilmu bayan."

Di samping itu, Al-Suyuthi memasukkan ilmu balagh sebagai salah satu syarat penting yang wajib dimiliki seorang mufasir dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam (Al-Suyuthi, 2015b).

Dengan demikian, ilmu balagh bukan sekadar cabang sastra Arab, tetapi merupakan fondasi metodologis dalam tafsir Al-Qur'an. Penguasaan terhadap ilmu ma'ani, bayan, dan badi' memungkinkan seorang mufasir memahami ayat secara mendalam, kontekstual, dan objektif sehingga terhindar dari penafsiran literal yang sempit. Temuan ini juga relevan dengan penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa balagh memiliki peran penting dalam pengembangan tafsir linguistik modern (Idris Siregar, et al. 2024).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu balagh memiliki kedudukan penting sebagai instrumen linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan antara tiga cabang ilmu balagh, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', dengan proses pemahaman makna ayat. Melalui analisis terhadap bentuk-bentuk seperti ijaz, ithnab, tasybih, kinayah, majaz, thibaq, dan sajak, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur kebahasaan tidak hanya berfungsi memperindah ungkapan, tetapi juga membantu menjelaskan kandungan makna dan tujuan retorik ayat Al-Qur'an.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan dan membahas contoh-contoh balagh secara selektif. Penelitian ini belum mengkaji penerapan kaidah balagh secara sistematis dalam kitab tafsir tertentu maupun membandingkan penggunaannya oleh mufasir klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh penerapan ilmu balagh dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an.

Secara akademik, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa analisis balagh perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam kajian tafsir linguistik. Implikasinya, penelitian tafsir dapat memberikan perhatian lebih besar terhadap struktur ungkapan, hubungan antarkata, dan konteks retorik dalam menjelaskan makna ayat. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui analisis yang lebih terarah terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sehingga kontribusi setiap cabang ilmu balagh terhadap penafsiran dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji Saputra, C. & M. H. (2025). Hakikat Dan Wujud Ilmu Balagh Sebagai Unsur Ilmu Tafsir. *Jurnal Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(10), 2574–2581.
<https://doi.org/10.56799/jim.v4i11.10786>
- Al-Hasyimi, A. (1994). *Jawahir al-Balagh*.
- Al-Jurjani, A. Q. (1981). *Dala'il al-Ijaz*, Juz 1 (M. R. Ridha (ed.)).
- Al-Maidani, A. H. H. (1996). *Al-Balagh al-Arabiyyah: Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha* (Jilid 1).
- Al-Naisaburi, A. H. M. bin H. bin M. al-Q. (2017). *Shahih Muslim*.
- Al-Qairawani, I. R. (2011). *Al-Umdah fi Mahasin al-Syi'r wa Adabihi wa Naqdihi* (M. Syadi (ed.)). h. 234.
- Al-Qattan, M. K. (2007). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. hlm. 262
- Al-Suyuthi, J. (2015a). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.
- Al-Suyuthi, J. (2015b). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (M. al-D. wa Al-Ma'lumat (ed.)).
- Al-Syanqithi, M. al-A. (1995). *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Juz 6. hlm. 749
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. M. bin U. (2015). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Uyub al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Jilid 1, C).
- Al-Zarkasyi, B. (2015). *Al-Burhan fi ulumil Qur'an*. hlm. 106
- Awadin, A. P., Zuhdi, A., Ni, F., Sutardi, E., & Komarudin, E. (2025). Epistemologi Ilmu Balagh Dalam Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 87–

102. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>

Creswell, J. W. (2014). *Table of Contents PART I - Preliminary Considerations*.

Hafid, A. (2023). Pendekatan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Studi Balagh. *Jurnal Al-Bayan*, 15(2), 120–134.

Halim, M. (2024). Analisis Ijaz dan Itnab dalam Struktur Retorika Al-Qur'an. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 33–48.

Idris Siregar, M. Ilyas al-Hafizh Nasution, Suci Ramadhani, M. B. S. (2024). Peran Ilmu Balagh dalam Mengungkap Keindahan al-Qur'an. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3(2), 307–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i2.8325>

Kamil, M. & H. S. (2023). Balagh sebagai Pendekatan Semiotik dalam Memahami teks Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Linguistik*, 8(2), 77–91.

Nasution, H. (2024). Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 593–605. <https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/335>

Shihab, M. Q. (2007). *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Cetakan II). Mizan.